

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah Swt., baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.¹ Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.² Agama adalah aturan-aturan berpikir, aturan berbuat dan hukum-hukum.³ Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ... (الشورى/42:21)

Pendidikan dasar atau awal diperlukan untuk mencapai fungsi agama tersebut agar benar-benar terwujud dalam jiwa seseorang. Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan manusia karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁴

¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 7.

² *Ibid.*, h. 8.

³ *Ibid.*, h. 2.

⁴ Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

Betapa pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan, baik untuk diri individu itu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga negara pun merumuskan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Salah satu usaha pendidikan yang dapat merealisasikan agama yaitu dengan pembinaan. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Pembinaan dan pendidikan ini pun memiliki proses yang panjang, bertahap atau berproses, strata rendah hingga tertinggi dan melalui pendidikan tinggi diharapkan “*out put*”-nya dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat yang pada umumnya membutuhkan karya nyata dari aktivitas mereka.⁶

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9.

⁶ Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), h. 131.

pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan mulai sejak dalam kandungan.⁷

Pembinaan keagamaan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama.⁸ Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua bertanggung jawab menjaga anak-anak agar berada di jalur fitrahnya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah.⁹ Pada anaklah tergantung cita dan cinta orang tua dan dengan anaklah orang tua akan mengarungi bahtera kehidupan. Doa anak akan memberikan kesejukan dan kebahagiaan di alam baka.¹⁰

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keagamaan anak adalah lingkungan pendidikan. Manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia.¹¹ Salah satu lingkungan

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), Cet. ke-17, h. 139

⁸ *Ibid.*, h. 66.

⁹ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw.*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 5.

¹⁰ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), Cet. ke-3, h. 27.

¹¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), h. 1.

pendidikan yang diharapkan, telah ditawarkan oleh pondok pesantren yang mana ia sebagai sebuah lembaga pendidikan pada masyarakat, memberikan harapan cemerlang bagi orang tua dengan lingkungan yang didesain sebaik mungkin sebagai wadah pembinaan dan salah satunya adalah pembinaan keagamaan. Pesantren mencoba memfungsikan dirinya berdasarkan pada ayat Alquran yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ (ال عمران/ 3:104)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.¹² Artinya, ia mungkin berubah sesuai tuntutan zaman namun tidak meninggalkan kekhasannya sebagai sebuah pesantren. Tujuan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi pada hakikat pendidikan yang memiliki berbagai aspek seperti tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia akhirat, memperhatikan tuntutan dan tatanan sosial masyarakat, baik pelestarian nilai budaya maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman serta memperhatikan watak-watak dasar manusia seperti kecenderungan beragama (*fitrah*).¹³

¹² *Ibid.*, h. 1-2.

¹³ Mastukki dan Abd. Adhim, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (t.t.: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 5-6.

Sulthon Masyhud mengutip perkataan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.¹⁴

Secara kategoris, pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* ini tidak diajarkan pengetahuan umum sedangkan pesantren *khalafi* nampaknya menerima tata nilai baru yang mana biasanya menggunakan sistem klasikal memuat pelajaran agama dan umum.¹⁵

Salah satu pesantren yang menggunakan sistem klasikal sebagai wadah pembinaan keagamaan adalah Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri yang terletak di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pesantren ini didirikan pada 5 Agustus 1995 oleh KH. Hasan Basuni, BA. Pondok Pesantren ini mencoba memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Salah satu bukti tersebut yaitu pesantren ini mengajarkan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Santriwatinya diwajibkan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari tetapi pesantren ini tidak melupakan kekhasannya sebagai lembaga pembinaan keagamaan seperti yang diharapkan masyarakat terutama para orang tua.

¹⁴ M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. ke-2, h. 90

¹⁵ Abd. Muin M., dkk., *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), h. 21.

Penulis melakukan penjajakan awal dan penulis melihat pembinaan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut, salah satu di antaranya lewat pembelajaran atau pelatihan. Pembelajaran bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di musala bahkan di dalam kamar. Para pembina telah membagi jadwal dan masing-masing bertanggung jawab atas santriwati yang dibinanya.

Para pembina berkewajiban mengawas dan mengayomi santriwatinya dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Semua jadwal terstruktur dengan rapi dan wajib untuk ditaati. Pembinaan keagamaan ini meliputi beberapa hal, di antaranya salat lima waktu wajib dilaksanakan berjamaah, tausiyah pagi langsung dari pendiri pondok, tadarus Alquran, salat Tahajud dan salat Duha berjamaah, dan masih banyak lagi kegiatan yang bersifat sebagai pembinaan keagamaan. Selain itu, diketahui bahwa letak pondok ini di pedesaan sehingga tempatnya sedikit terasa sepi namun ia mempunyai cita-cita tinggi yaitu berusaha mampu menghadapi arus globalisasi bahkan peminatnya pun bertambah dari tahun ke tahun. Dilihat dari data yang penulis dapat, yaitu jumlah santriwati pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 532 orang, tahun ajaran 2012/2014 sebanyak 613 orang dan pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 619 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi menggali atau mengkaji lebih dalam lagi bagaimana pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren modern tersebut dengan mengangkat tema karya ilmiahnya dengan judul **“Pembinaan Keagamaan Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis sebelumnya maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pembinaan keagamaan santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah ditinjau dari:
 - a. Apa saja materi dan bentuk kegiatan dalam pembinaan keagamaannya?
 - b. Siapa saja pembinanya?
 - c. Kapan dilaksanakan pembinaan keagamaannya?
 - d. Di mana tempat pelaksanaannya?
 - e. Bagaimana cara pembinaan keagamaannya?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah meliputi materi dan bentuk kegiatannya, para pembinanya, waktu dan tempat pembinaan serta cara pembinaannya.

2. Untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Alasan Memilih judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembinaan keagamaan bagi seseorang karena nilai agama itu akan mewujudkan kebaikan dan ketakwaan sehingga kehidupan akan terhindar dari kekacauan dan kehancuran.
2. Penulis termotivasi mengetahui pembinaan keagamaan di pondok pesantren yang mana pesantren ini adalah pesantren modern yang menerapkan kurikulum nasional juga di dalamnya. Pesantren ini tidak hanya mewujudkan impian masyarakat untuk kehidupan akhirat tetapi ia juga menyeimbangkan agar mampu menghadapi arus globalisasi atau perubahan zaman walaupun letak lokasinya di pedesaan tetapi ia tidak mau ketinggalan terutama dalam iptek.
3. Pondok pesantren merupakan salah satu solusi dalam pembinaan keagamaan seperti yang penulis teliti pada peninjauan awal bahwa pesantren ini mewajibkan semua anak tinggal di pondok walaupun rumah mereka itu berdampingan dengan pondok sehingga santriwatinya/anak didiknya selama 24 jam berada dalam pengawasan pondok.

E. Definisi Operasional

Penulis akan menegaskan pengertian secara operasional dan membatasi permasalahan tersebut agar tidak terjadi penafsiran yang keliru dan meluasnya pembahasan terhadap judul tersebut.

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun atau mendirikan sedangkan pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶ Pembinaan itu mencakup segala usaha-usaha, kegiatan dan tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, peribadatan, bidang akhlak dan kemasyarakatan.¹⁷

Pembinaan yang penulis maksud adalah suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat bimbingan, dilakukan secara terencana dan teratur untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat.

2. Keagamaan

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.¹⁸ Keagamaan berasal dari kata “agama”, yang mana dalam bahasa Arab disebut “*ad-diin*” yang berarti peraturan (undang-undang) Tuhan yang

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Edisi ke-2, h. 134.

¹⁷ Masdar Helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies Walisongo Semarang, tth.), h. 31.

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi ketiga, h. 11.

dikaruniakan kepada manusia atau aturan-aturan hidup yang lengkap dengan segala aspek kehidupan, diciptakan oleh penguasa tertinggi (Allah).¹⁹

Pembinaan keagamaan yang dimaksud penulis adalah suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segi keagamaan. Keagamaan yang dimaksud penulis yaitu ibadah dan akhlak. Aspek ibadahnya meliputi ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh* sedangkan aspek akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, guru, sesama dan lingkungan sekitar serta diri sendiri.

3. Santriwati

Menurut KBBI santriwati adalah orang yang mendalami agama Islam.²⁰ Santriwati adalah istilah anak didik dan belajar di pesantren yang haus akan ilmu pengetahuan.²¹ Santriwati di sini dimaksudkan bahwa anak didik tersebut berjenis kelamin perempuan.

4. Pondok pesantren modern

Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara, madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).²² Pesantren adalah tempat untuk tinggal dan

¹⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *op. cit.*, h. 1-2.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, Edisi ke-2, h. 783.

²¹ M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, h. 1-3.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *loc. cit.*

belajar para santri.²³ Modern adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.²⁴

Pondok pesantren modern yang dimaksud adalah tipe pesantren yang mana orientasi belajarnya cenderung mengadopsi sistem belajar secara klasikal. Penerapan sistem belajar pesantren modern ini nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar dalam bentuk sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah yang berlaku secara nasional.²⁵

Penulis mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan judul tersebut adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bimbingan keagamaan atau suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dan yang diteliti ini dari segi ibadah serta akhlakunya, lokasi penelitian tersebut di pesantren yang mana orientasi belajarnya cenderung mengadopsi sistem belajar secara klasikal yaitu Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

²³ *Ibid.*, h. 695.

²⁴ *Ibid.*, h. 589.

²⁵ M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, h. 2.

F. Signifikasi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan baru yang lebih mendalam bagi penulis tentang pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri.
2. Sebagai bahan pengetahuan bagi penulis, orang tua atau lembaga pendidikan lainnya mengenai usaha-usaha pembinaan keagamaan anak.
3. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.
4. Bahan masukan dan saran yang konstruktif dalam memilih metode pembinaan anak terutama dalam hal keagamaan.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan peninjauan yang dilakukan penulis, maka penulis mendapati bahwa penelitian yang berkenaan dengan pembinaan keagamaan ada beberapa buah, terutama dalam bentuk skripsi, di antaranya:

1. Hayatun Nufus (2010)

Menulis skripsi yang berjudul “Pembinaan Keagamaan terhadap Anak Jalanan di Lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin”, penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan masjid tersebut sudah cukup baik dari segi pembelajaran dan penerapannya sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan

terhadap anak jalanan di lokasi tersebut meliputi faktor guru atau pembina, faktor minat, faktor kesadaran, faktor sarana dan fasilitas dan faktor ekonomi keluarga.

2. Fitriani (2013)

Menulis skripsi yang berjudul “Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banjarmasin”, berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan bagi narapidana wanita di lokasi tersebut sudah efektif. Hal tersebut dilihat dari antusiasnya para narapida wanita di tempat tersebut dalam mengikuti pembinaan dan ada perubahan yang terlihat. Dampaknya juga dapat dilihat melalui terjalinnya hubungan yang harmonis antara sesama narapidana wanita maupun dengan pihak lembaga, serta tidak adanya kasus perkelahian maupun kekerasan di antara mereka.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti pembinaan keagamaan akan tetapi tempat penelitian dan subjek penelitiannya yang berbeda. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis di sini juga ingin meneliti pembinaan keagamaan dengan judul ”*Pembinaan Keagamaan Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”. Penulis ingin meneliti bagaimana pembinaan keagamaan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah yang mana selama 24 jam santriwatinya tetap berada dalam tanggung jawab dan pengawasan pondok. Penulis juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan tersebut. Mengingat bahwa pembinaan

keagamaan ini merupakan hal yang sangat penting untuk didalami dan dikaji lebih dalam terutama bagi orang tua dan pendidik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan penulis sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, signifikansi penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori yang terdiri dari pembinaan keagamaan dan pondok pesantren. Pembinaan keagamaan meliputi pengertian pembinaan keagamaan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, materi pembinaan keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan, sedangkan pondok pesantren meliputi sejarah pondok pesantren, fungsi dan peranannya dalam pembinaan keagamaan.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV yaitu laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V yaitu penutup, berisi simpulan dan saran-saran.